

Biografi Para Ibu Nyai

Potret Perjuangan
dan Kiprahnya



Sururin, Romlah Widayati,
Yuminah Rohmatullah, Azzah Zumrud

Pengantar:
Hj. Khofifah Indar Parawansa

BIOGRAFI PARA IBU NYAI

POTRET PERJUANGAN DAN
KIPRAHNYA

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 275 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-40-4

Cetakan Pertama, Mei 2026

Biografi Para Ibu Nyai: Potret Perjuangan dan Kiprahnya

Penulis : Dr. Sururin, M.Ag., Romlah Widayati, Yuminah Rohmatullah,
Azzah Zumrud
Penata halaman : Diky Mohamad Fauzi
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

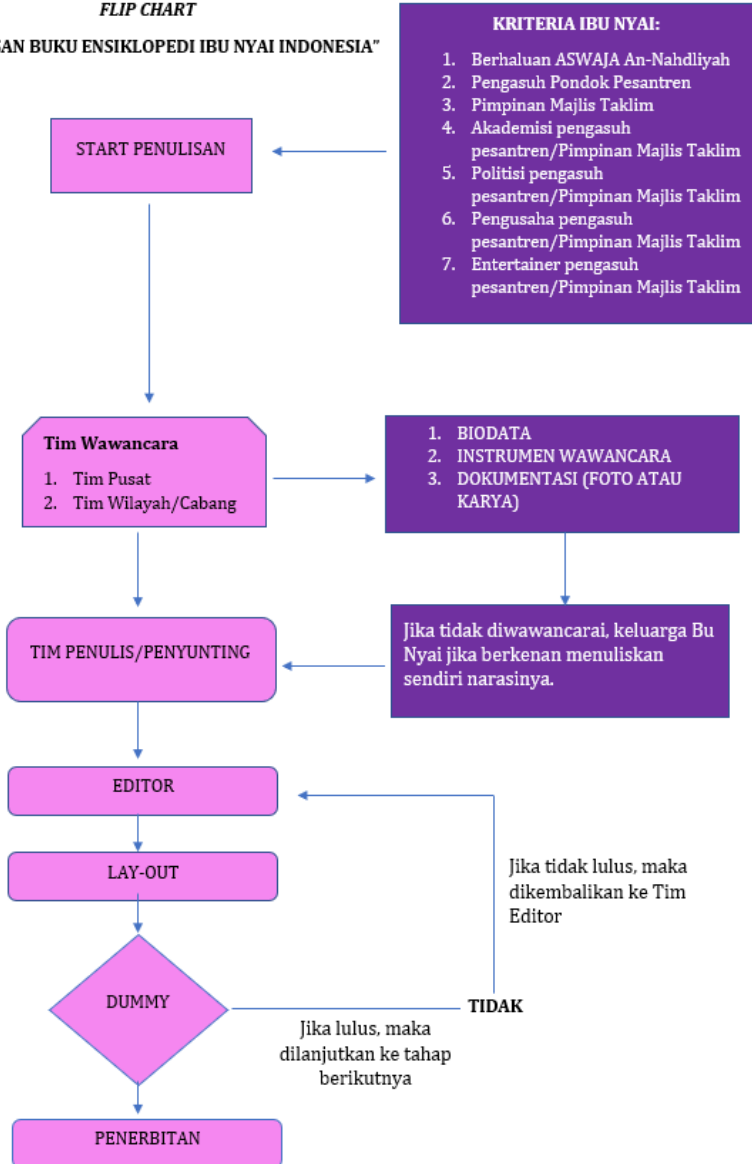
All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

FLIP CHART

"PENULISAN BUKU ENSIKLOPEDI IBU NYAI INDONESIA"



KATA PENGANTAR

KETUA UMUM PIMPINAN PUSAT MUSLIMAT NU

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita nikmat iman, Islam, dan ilmu, sehingga kita dapat terus berkontribusi dalam membangun peradaban bangsa. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, saya menyambut hadirnya buku ensiklopedi “Biografi para bu Nyai” Potret Perjuangan dan Kiprahnya ini sebagai sebuah karya monumental yang mengabadikan kiprah dan perjuangan para perempuan luar biasa dalam dunia Islam di Indonesia. Buku ini tidak hanya menjadi arsip sejarah, tetapi juga sumber inspirasi bagi generasi mendatang, khususnya bagi perempuan Muslimat NU di seluruh penjuru negeri.

Ibu Nyai memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, mencerdaskan umat, dan menyebarkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Melalui pendidikan di pesantren, dakwah di masyarakat, hingga kiprah di ranah sosial, Ibu Nyai telah menunjukkan keteladanan yang patut kita teladani dan lestarikan.

Buku ini menjadi pengingat sekaligus penghargaan atas dedikasi dan kontribusi Ibu Nyai dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Melalui rekam jejak mereka, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan kebangsaan dirajut dalam harmoni yang indah.

Saya berharap buku serial-1 ini dapat menjadi rujukan utama dan inspirasi bagi para santri, aktivis Muslimat NU, serta masyarakat luas dalam memahami peran strategis perempuan dalam Islam. Semoga kehadiran buku ini juga dapat memperkuat komitmen kita semua untuk terus berkhidmah bagi agama, bangsa, dan negara. Dan makin banyak Ibu Nyai yang biografinya bisa didokumentasikan sebagai bahan literasi sosok profil teladan, kita tunggu seri berikutnya.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat dan mendatangkan keberkahan bagi kita semua, semoga Allah SWT senantiasa membimbing langkah kita menuju jalan yang terbaik.

Wallahul muwaffiq ilaa aqwathith thariq

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 15 Januari 2025

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muslimat NU

Hj. Khofifah Indar parawansa

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan Yang Maha Agung Penguasa lautan bahtera ilmu. Shalawat teriring salam semoga selalu tersanjung kepada Nabi Agung, Rasul yang sangat cerdas dan paling mulia akhlaqnya, pembawa risalah yang menjadi petunjuk bagi umat manusia.

Buku yang berada di tangan pembaca ini merupakan data para Ibu Nyai yang menjadi bagian dari Muslimat NU. Perdebatan awal muncul dalam mendefinisikan Ibu Nyai. Dalam Budaya dan Bahasa Jawa, Nyai adalah gelar untuk perempuan yang dihormati. Ibu Nyai sering menjadi sebutan untuk istri Pak Kyai (ulama) atau pemimpin pondok pesantren. Akan tetapi, Ibu Nyai dalam buku ini merupakan panggilan untuk perempuan dewasa yang paham agama Islam dan berperan dalam masyarakat. Maka pengertian Ibu Nyai menjadi diperluas. Terdapat beberapa kriteria Ibu Nyai yang masuk dalam penulisan buku:

1. Berhaluan Ahlus Sunnah wal Jamaah an Nahdliyah
2. Pengasuh Pondok Pesantren
3. Pimpinan Majelis Taklim
4. Akademisi Pengasuh Pesantren/Pimpinan Majelis Taklim
5. Politisi Pengasuh Pesantren/Pimpinan Majelis Taklim
6. Pengusaha Pengasuh Pesantren/ Pimpinan Majelis Taklim
7. Entertrainer Pengasuh Pesantren/ Pimpinan Majelis Taklim

Artinya, yang dimasuk dalam ensiklopedia Ibu Nyai tidak hanya Ibu Nyai pengasuh pondok pesantren, akan tetapi yang aktif di majelis taklim. Oleh sebab itu, tokoh akademisi, politisi, pengusaha yang menjadi pengasuh pesantren atau majelis taklim masuk dalam kategori Ibu Nyai.

Kami mohon maaf apabila dalam penyusunan buku ini ada yang kurang berkenan. Mohon masukan dan saran guna perbaikan ke depan. Terima kasih

Ciputat, 10 Januari 2025

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KETUA UMUM PIMPINAN PUSAT MUSLIMAT NU.....	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I BU NYAI JAWA TIMUR.....	1
AINIYAH YUSUF - Gresik	2
AISYAH HAMID BAIDOWI - Jombang	5
AZZAH NOORLAILA - Kediri	9
ELOK ZULAIKHO ZAINI - Surabaya	12
FARHANAH - Pamekasan	14
FARIDA SAHLA - Sidoarjo	15
FARIDA SHOLAHUDDIN WAHID - Jombang.....	18
HANIFAH- Pasuruan	21
KALIMATUL ALIYAH - Ponorogo.....	23
LAILY QOMARIYATIN - Bojonegoro.....	27
LELLY LAILIYAH- Jombang.....	31
LILIK FADILAH - Surabaya	34
MAKIYYAH AS'AD- Pamekasan	36
MUFLICHAH SHOHIB - Jombang.....	48
CHURIN 'IN MALIK - Jombang.....	51
RIF'AH – Bawean.....	54

RIFA'ATUL MAHMUDAH - Sidoarjo	56
SHOLICHAH MUNAWWAROH - Jombang.....	64
SHUFIYATUR RIZQIYAH - Pamekasan	67
RUGAIYAH - Gresik.....	68
SIROJUL UMMAH SIRODJ - Sidoarjo	70
Siti Fathimah AR - Surabaya.....	76
Siti Inayatul - Surabaya.....	80
MUKHTAROH AL FATICH - Jombang.....	85
Ucik - Pasuruan.....	87
 BAB II BU NYAI JAWA TENGAH	 91
AZIMATUN NI'MAH – Tegal.....	92
LATHIFAH - Kebumen.....	94
KAFSOTUL MIFTAH - Magelang.....	98
LAILATUL BADRIYAH - Pati.....	100
Maspuah Baidhowi- Tegal.....	104
MASRUROH NASEH - Tegal	110
MUHTAMATUN - Kebumen	116
MUNAWAROH - Wonosobo	120
MUHIMMATUL KHOIRIYAH - Cilacap.....	123
MUSTOLICH BADAWI - Cepu.....	127
MUSRI'AH - Rembang.....	131
NASIROTUT DINIYAH - Cilacap	133

NUR CHAYATI - Klaten	136
ROHMI LESTARI- Klaten.....	139
ROMLAH DJUMALI - Krapyak.....	143
ROTIBATUN - Cepu	150
Siti Asriyah - Kebumen	153
Siti Mutmainah - Klaten.....	157
Umi Azizah - Tegal	161
Umiyati - Banyumas.....	162
Umroh Mahfudzoh - Yogyakarta.....	164
Yuyun Affandi - Semarang	170
Zuhriyyah - Krapyak.....	173
 BAB III BU NYAI JAWA BARAT	 177
AISYAH - Depok.....	178
AMANY BURHANUDDIN LUBIS - Jakarta.....	182
ATINA BALQIS IZZAH ISKANDAR – Cianjur.....	185
EPON FARHANAH - Bandung.....	190
LILIK UMMI KALTSUM - Bogor	196
MAHYANAH - Jakarta	200
MARIA ULFAH - Jakarta	203
MURSYIDAH THAHIR – Jakarta.....	209
MUSYAROFAH - Depok.....	213
NAFISAH SAHAL - Depok	218

QONITA LUTHFIYAH - Depok.....	226
RIFAH ZULFATUL LAILA - Depok.....	231
RINA ISMATILLAH RIDWAN - Bandung.....	238
Siti Hasanah - Depok.....	246
Siti Qomariyah - Depok.....	250
Suharti Abdullah - Depok.....	256
BAB IV BU NYAI SUMATRA DAN SULAWESI	263
CHUZAEMAH TAHIDO YANGGO - Donggala	264
IZZAH - Palembang.....	266
NUR ROCHIMAH - Pali.....	270

BAB I
BU NYAI
JAWA TIMUR

AINIYAH YUSUF - GRESIK

SOSOK YANG PENUH KETELADANAN

Hj. Ainiyah Yusuf (Bu Nyai Aini) merupakan istri dari K.H. Masbuhin Faqih, pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Mambaus Sholihin, Gresik. Bu Nyai Aini lahir di Gresik, pada 30 Oktober 1952 dan putri kedua dari pasangan Haji Yusuf Karyadi dan Hj. Masfufah serta cucu dari K.H. Kholil dan Bu Nyai Mas'amah. Kakek Bu Nyai Aini, K.H. Kholil, merupakan pendiri Pesantren K.H. Kholil Suci, Manyar, Gresik. Bu Nyai Aini adalah perempuan yang senantiasa menemani dan menguatkan Azzam suaminya, K.H. Masbuhin Faqih, dalam melewati beratnya berjuang di tengah-tengah masyarakat dan santri. Bu Nyai sangat berjasa dalam berdirinya Pondok Pesantren Mambaus Sholihin di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

Pendidikan Bu Nyai Aini

Bu Nyai Aini lahir dan besar di lingkungan pesantren, sehingga sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan agama dan karakter langsung dari orang tua dan kakeknya. Bu Nyai mengenyam pendidikan di pesantren milik kakeknya yang dikenal dengan sebutan Pesantren K.H. Kholil Suci, Manyar, Gresik. Setelah menikah pada 1980, Bu Nyai Aini kemudian nyantri dan mengabdikan di Pondok Pesantren Langitan, Tuban bersama sang suami hingga memiliki 5 anak.

Sosok yang Penuh Keteladanan

Bu Nyai Aini sangat dikenal dengan kepribadian yang sabar, dermawan, dan pekerja keras dalam melewati keadaan yang sulit. Sesusah apapun keadaan yang dihadapi Bu Nyai Aini, tak membuat Bu Nyai sering mengeluh, bahkan bibirnya tak pernah mengucapkan keluh kesah. Bu Nyai Aini sangat setia mendampingi, mendukung, dan membantu sang suami, Kiai

Faqih, dalam berjuang mendirikan sekaligus mengembangkan pondok pesantren. Perjuangan mereka sangat luar biasa dalam mengubah suatu lahan yang awalnya hanya berupa tanah gersang yang dipenuhi oleh ilalang, hingga menjadi sebuah area yang menjadi sumber cahaya, sumber ilmu penerang kegelapan yang mampu menunjukkan jalan yang benar di tengah masyarakat. Saat ini Pondok Pesantren Mambaus Sholihin memiliki 7 pondok cabang yang tersebar di Gresik, Tuban, Bali, Kepulauan Riau hingga Maluku Tengah.

Kenangan Bersama Bu Nyai Aini

Bu Nyai Aini dan Kiai Faqih memiliki 9 putra dan 3 putri. Menurut anak Bu Nyai Aini yang ketujuh, Ning Musyafa'ah, Bu nyai Aini adalah perempuan yang sangat sabar dan dermawan kepada siapapun. Selain itu, Bu Nyai Aini adalah orang yang rajin, kreatif, dan bersih. Bu Nyai tidak pernah bisa melihat tempat yang kotor. Ketika ada sampah sedikit pasti langsung dibersihkan. Bu Nyai juga sangat suka menjahit dan hasil jahitannya bagus dan rapih. Bu Nyai suka membuat model-model baju baru dengan berbagai macam kain, ungkap Ning Farida, adik dari Bu Nyai Aini. Bu Nyai Aini memiliki rasa *mahabbah* yang sangat tinggi kepada Rasulullah, banyak sunnah-sunnah yang istiqamah dikerjakan oleh Bu Nyai. Bu Nyai selalu membaca Qasidah Burdah setiap hari Selasa malam dan membaca Manaqib di malam Jumat.

Bu Nyai Aini kemudian sakit dan sudah beberapa kali dirawat di rumah sakit dan yang terakhir tepatnya pada 14 Januari 2012, Bu Nyai dirawat inap di Rumah Sakit Petrokimia Gresik. Ketika itu kondisi Bu Nyai tampak sehat, Bu Nyai hanya melakukan terapi tenggorokan karena belum bisa menelan makanan. Akan tetapi, tidak ada perkembangan pada keadaan Bu Nyai Aini, hingga pada 17 Januari 2012, Bu Nyai dipindahkan di ruang ICU dan tak sampai 3 hari karena permintaan Bu Nyai Aini yang ingin keluar dari ruang ICU dengan harapan bisa

berkumpul dengan keluarga. Bu Nyai Aini akhirnya menghembuskan nafas terakhir di usianya yang ke-60 di RS Petrokimia Gresik pada hari Ahad, 20 Januari 2012 pukul 00.00 WIB atau hari Senin bulan Rabiul Awal yang merupakan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW dan bertepatan juga dengan haulnya K.H. Abdul Hamid Pasuruan.

Dokumentasi:



Foto Ibu Nyai Hj. Ainiyah bersama para santri



Foto Aula Darun Nadwah Rushaifah PP. Mambaus Sholihin

AI SYAH HAMID BAIDOWI - JOMBANG

PENGERAK KEMANDIRIAN PEREMPUAN
NAHDLIYYIN

Masa Kecil dan Pendidikan

Bu Nyai Hj. Aisyah Hamid Baidlowi (Bu Nyai Aisyah) lahir di Jombang, 04 Juni 1940. Ia merupakan putri kedua dari KH. Wahid Hasyim dan Nyai Hj. Sholichah Munawwaroh Wahid Hasyim. Saudara Bu Nyai Aisyah diantaranya: KH. Abdurrahman Wahid, KH. Salahuddin Wahid, KH. Umar Wahid, Bu Nyai Lily Chodijah Wahid, dan KH Hasyim Wahid.

Sepanjang perjalanan hidupnya, Bu Nyai Aisyah selalu berpindah-pindah tempat tinggal. Pada usia tiga tahun Bu Nyai Aisyah mengikuti orang tuanya pindah ke Jakarta. Namun, karena situasi saat itu belum aman karena pendudukan Nippon atau Jepang, ia diajak ibunya Nyai Hj. Sholichah Wahid Hasyim kembali ke Jombang. Kembali ke tanah airnya, Bu Nyai Aisyah menempa diri di pesantren. Hingga sang ayah KH. Wahid Hasyim diangkat menjadi menteri agama pada 1945, Bu Nyai Aisyah masih mengikuti pendidikan di Jombang. Barulah saat situasi normal di Jakarta pada 1950, Bu Nyai Aisyah sekeluarga pindah ke Jakarta.

Ketika sedang menikmati kehidupan bersama keluarganya, Bu Nyai Aisyah harus menghadapi situasi tidak mudah ketika ayahnya KH. Wahid Hasyim meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas di daerah Cimahi pada 1953. Sebagai putri tertua, sejak saat itu Bu Nyai Aisyah memahami dan sadar, dirinya harus dapat berperan sebagai seorang ibu bagi keempat adiknya yaitu Salahuddin Wahid, Umar Wahid, Lily Chodijah Wahid, dan Hasyim Wahid. Hal itu dilakukan ketika sang ibu dan kakaknya, Abdurrahman Wahid sibuk kegiatan di luar. Kondisi demikian ditambah tempaan luar biasa dari sang ibu, Bu Nyai Aisyah

menjelma sebagai perempuan tangguh, disiplin, dan pengayom. Berawal dari didikan sang ibu dan memahami kiprah luar biasa sang ayah, Bu Nyai Aisyah mempunyai bekal penting untuk berperan dalam kehidupan yang lebih luas lagi. Ia juga sadar akan kiprah kedua kakeknya KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Syansuri untuk NU dan Indonesia. Di antara pesan para orang tuanya kepada Bu Nyai Aisyah ialah agar selalu mencintai NU. Secara khusus, Bu Nyai Aisyah mendapat pesan dari ibunya agar menjaga Muslimat NU.

Perempuan Nahdliyyin dan Amanat Ibunda

Bu Nyai Aisyah Hamid Baidlowi memulai perannya dengan menjabat Ketua Fatayat NU Wilayah DKI Jakarta (1959-1962) di usia 19 tahun. Bu Nyai Aisyah tetap menjalani proses kaderisasi dari tingkat bawah meskipun ia termasuk keturunan darah biru NU. Baginya, proses berjenjang dalam aktif di organisasi akan menempa seseorang menjadi lebih matang. Selanjutnya, ia dipercaya sebagai Bendahara Fatayat NU di tingkat pusat pada 1962-1967. Meskipun memangku kedudukan inti di PP Fatayat, tidak menghalangi dirinya untuk aktif juga di jajaran Muslimat NU. Saat Muslimat di bawah kepemimpinan Nyai Hj. Machmudah Mawardi, Bu Nyai Aisyah membantu Muslimat NU di bidang sosial. Atas pengabdianya di bidang sosial tersebut, ia diangkat menjadi Sekretaris II Pimpinan Pusat Muslimat NU. Kemudian pada Kongres Muslimat NU di Probolinggo tahun 1984, Bu Nyai Aisyah diangkat menjadi Ketua III PP Muslimat NU. Lalu pada kongres berikutnya tahun 1989 di Kaliurang, Yogyakarta, ia diangkat sebagai Ketua II PP Muslimat NU. Puncaknya, ketika Kongres Muslimat NU 1995 di Jakarta, ia terpilih sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muslimat NU melalui proses yang sangat demokratis. Ketika, ia bersaing dengan budenya sendiri Nyai Hj. Machfudhoh Aly Ubaid, putri KH. Abdul Wahab Chasbullah, tokoh pendiri NU sekaligus salah seorang yang mencetuskan lahirnya Muslimat NU.

Bagi Bu Nyai Aisyah menakhodai Muslimat NU adalah memikul pesan ibunya untuk menjaga Muslimat NU. Bekal kepemimpinannya dari tingkat bawah menjadi modal penting menggerakkan organisasi perempuan terbesar di Indonesia ini menjadi organisasi mandiri, maju, dan modern. Kiprahnya untuk memajukan perempuan *Nahdliyin* dan perempuan Indonesia pada umumnya, dimulai ketika ia diamanahi Ketua Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) periode 1990-1995. Tentu jabatan ini diembannya sebelum ia memimpin Muslimat NU. Representasi kemandirian perempuan NU menjadi bekal berharga untuk memajukan KOWANI sebagai organisasi perempuan dari beragam perkumpulan.

Di Muslimat sendiri, kiprah luar biasa yang terlihat saat ini merupakan gambaran kesuksesannya memimpin Muslimat. Dalam memimpin Muslimat, ia mengutamakan pemberdayaan ekonomi dengan mendorong Muslimat agar tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga harus menjadi produsen.

Prinsip kemandirian ini betul-betul diwujudkan oleh Bu Nyai Aisyah agar taraf hidup perempuan beserta keluarganya terbangun dengan baik. Hal ini juga sebagai langkah menciptakan kemandirian dan kreativitas perempuan Indonesia secara umum. Di antara program ekonomi yang sukses dilakukannya adalah pendirian koperasi di berbagai daerah. Pada periode kepemimpinannya, Bu Nyai Aisyah berhasil mendirikan 107 koperasi primer yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Indonesia, dan tiga Pusat Koperasi serta Induk Koperasi Annisa (Inkopan). Tak hanya meletakkan dasar program-program pemberdayaan ekonomi, tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan dan kesehatan serta merealisasikan pendirian Pusdiklat Muslimat NU di Pondok Cabe, Tangerang Selatan yang kala itu digagas oleh Ketua Umum sebelumnya, Hj Asmah Sjachruni.